



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jombang

Eka Rizki Kurniawan ¹, Wiwin Priana Primandhana ^{2*}

1 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur ; Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec.Gn,Anyar, Surabaya ; 21011010193@student.upnjatim.ac.id

2 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur ; Jl. Rungkut Madya, Gn. Anyar, Kec.Gn,Anyar, Surabaya ; wiwinnpp.ep@upnjatim.ac.id

* Corresponding Author : Wiwin Priana Primandhana

Abstract : From 2012 to 2023, researchers in Jombang Regency attempted to calculate the poverty rate and see how variables such as economic growth, education level, and unemployment rate affect poverty rate. This study used secondary data collected by BPS Jombang Regency. Multiple linear regression analysis is a major component of quantitative research methodology. So, considering all things, the data shows that poverty rate is significantly affected by economic growth, education level, and unemployment rate simultaneously. Various variables related to economic growth have a positive but insignificant impact on poverty, while education level has a negative but significant impact, and unemployment rate is positively and significantly related to poverty.

Keywords: *Economic Growth; Education Level; Unemployment Rate; Poverty Rate*

Abstrak: Dari tahun 2012 hingga 2023, peneliti di Kabupaten Jombang berupaya menghitung tingkat kemiskinan dan melihat bagaimana variabel-variabel seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran memengaruhi tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan oleh BPS Kabupaten Jombang. Analisis regresi linier berganda merupakan komponen utama dari metodologi penelitian kuantitatif. Jadi, jika mempertimbangkan semua hal, data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara bersamaan. Berbagai variabel yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan, sementara tingkat pendidikan memiliki dampak negatif tetapi signifikan, dan tingkat pengangguran berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan

Received: May 18, 2025

Revised: May 21, 2025

Accepted: July 6, 2025

Published: July 8, 2025

Curr. Ver.: July 8, 2025



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

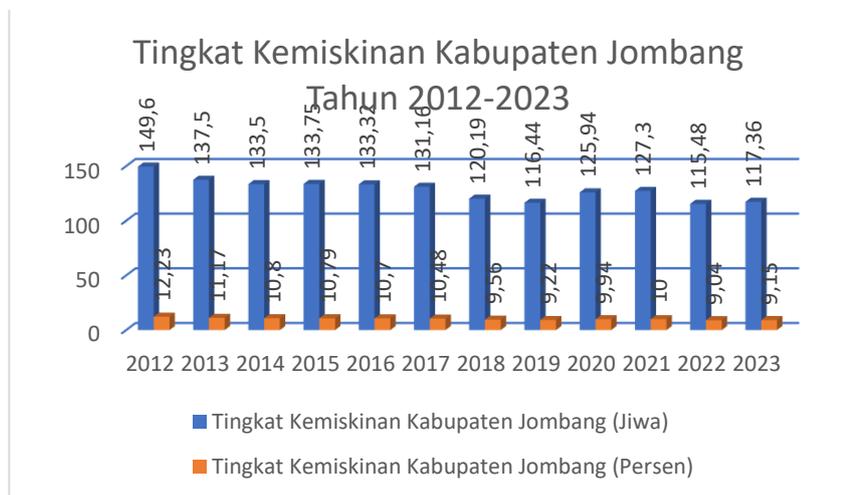
1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu problem yang harus diperhatikan dalam setiap negara. Kemiskinan sering kali berkaitan dengan masalah sosial yang kerap dihadapi oleh negara dalam melaksanakan program pembangunan yang telah ditentukan. Menurut Bonaraja Purba, Muhammad Fitri Rahmadana et al. (2021) mengklaim bahwa bagi banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, dua masalah yang paling mendesak adalah kesenjangan ekonomi dan prevalensi kemiskinan yang diukur dari persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Masalah utama di Indonesia adalah maraknya kemiskinan. Sejumlah faktor,

termasuk ekonomi, masyarakat, budaya, dan sebagainya, berkontribusi pada kompleksitas dan sifat multi-aspek masalah ini. Masalah kemiskinan masih terus berlanjut jika program pembangunan tidak terlaksana secara efektif, utamanya pada negara-negara berkembang layaknya Indonesia.

Banyak negara berjuang melawan kemiskinan; Indonesia tidak terkecuali, meskipun statusnya sebagai negara berkembang. Semenjak Indonesia mendeklarasikan kemerdekaan, pada periode 1945 – 1998 data mengenai angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan terutama selama krisis moneter tahun 1997-1998 angka kemiskinan mencapai 49,5 juta jiwa (24,2%) dari populasi penduduk Indonesia [2]. Menurut Nurhandayani (2019) menyebutkan sejumlah alasan yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat pendapatan di Indonesia, termasuk pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang tidak memadai, dan rendahnya tingkat tabungan dan investasi. Melihat tingkat kesejahteraan penduduk setempat merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur kemiskinan suatu lingkungan. Salah satu cara untuk mengukur kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar anggotanya adalah dengan melihat tingkat kesejahteraan komunal mereka. kemiskinan merupakan menjadi topik utama yang harus dijelaskan secara mendalam dalam konteks pembangunan [4].

Menurut Budhi, S., & Kembar (2013) mengatakan bahwa kemiskinan memiliki makna keterbatasan yang dialami oleh individu, kelompok, keluarga, ataupun negara yang menyebabkan ketidakmampuan dalam menjalani kehidupan, ancaman terhadap perlindungan hukum dalam menjamim keadilan, terganggunya proses transaksi dalam perdagangan, dalam jangka panjang hal tersebut menyebabkan kesulitan proses regenerasi pada suatu bangsa. Menurut Nafi’ah (2021) menyebutkan bahwa apabila tingginya angka kemiskinan mencerminkan banyaknya masyarakat yang belum mampu menjalani kehidupan dengan layak, berarti tingkat kesejahteraan masyarakat masih relatif rendah. Menurut Trisnu, C. G. S. P., & Sudiana (2019) menyatakan kemiskinan memengaruhi kualitas kesehatan, dan jika kondisi kesehatan masyarakat menurun, peluang mereka untuk mendapatkan pendidikan juga semakin terbatas.



Gambar 1. Jumlah Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Jombang 2012-2023
 Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Jombang (diolah)

Tingkat kemiskinan bisa juga dianggap sebagai parameter penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi. Sama seperti daerah lain di Indonesia, Kabupaten Jombang juga memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak. Jumlah penduduk yang datang ke Kabupaten Jombang mengalami fluktuasi yang konstan dari tahun 2012 hingga 2021, kemudian pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 1,88 ribu jiwa, dari 115,48 ribu jiwa (9,04%) pada tahun 2022 menjadi 117,36 ribu jiwa (9,15%) pada tahun 2023. Dengan adanya data tersebut kemiskinan di Kabupaten Jombang masih menjadi masalah yang mendasar sehingga hal tersebut juga berdampak dalam berbagai faktor lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran.

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan problematika yang mendasar bagi tiap daerah utamanya pada Kabupaten Jombang. Dalam mengatasi masalah tersebut salah satu syarat penting dalam mencapai pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan, dan pengurangan kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Selain daripada itu, tolak ukur dari pertumbuhan ekonomi yaitu dengan terciptanya pembangunan yang mendorong represif tingkat kemiskinan. Mengurangi kemiskinan dan memenuhi kebutuhan dasar bergantung pada peningkatan sumber daya manusia, yang pada gilirannya bergantung pada pendidikan.

Semakin baik pendidikan akan mendorong peningkatan produktivitas dimana hal ini mampu meningkatkan pedapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia supaya mampu melakukan implementasi teknologi modern sehingga dapat memajukan kuantitas produksi perekonomian. Pendidikan menambah wawasan seseorang serta memiliki manfaat guna mempelajari keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Peran penting pendidikan dalam masyarakat adalah untuk mengurangi kemiskinan dan memberikan kemampuan untuk berproses melalui pengetahuan dan keterampilan. Hanya dengan berinvestasi pada pendidikan, sumber daya manusia dapat ditingkatkan ke tingkat menghasilkan pekerja kompeten yang mampu memperoleh pekerjaan layak. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mencari pekerjaan yang layak dan dapat menekan angka kemiskinan. Dengan tidak adanya pendidikan yang berkualitas, maka yang terjadi adalah menjadikan sumber daya manusia yang tidak berkompeten dimana hal tersebut dapat memicu terjadinya pengangguran.



Gambar 2. Jumlah Pengangguran di Kabupaten Jombang Tahun 2023

Sumber: Disnaker Kabupaten Jombang Tahun 2023, diolah

Dengan adanya fenomena pengangguran akan memicu terjadinya kemiskinan dimana kemiskinan merupakan hal yang sangat genting dalam tiap daerah khususnya Kabupaten Jombang. Menurut sumber dari Radar Jombang angka pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang masih tinggi dibuktikan dengan kesempatan kerja di Kabupaten Jombang termasuk masih rendah, sejumlah 35.334 masyarakat Jombang tercatat sebagai pengangguran hingga akhir 2023, dari jumlah itu sebanyak 9.552 pengangguran lulusan SD, 7.918 lulusan SMP, 9.084 lulusan SMK, 6.020 lulusan SMA, serta 2.790 lulusan universitas mayoritas pengangguran didominasi lulusan SD dan SMK. Besarnya kesenjangan antara permintaan dan penyediaan pekerjaan di Kabupaten Jombang membuat kemiskinan di sana semakin parah. Menurut Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Jombang Wenny Rosalina (2024) mengemukakan, mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat merupakan tantangan bagi lulusan baru perguruan tinggi negeri maupun swasta. Sebab, pada umumnya masyarakat tidak suka mencari pekerjaan yang jaraknya terlalu jauh dari rumah dan keluarga. Selain itu, perubahan struktur ekonomi dan modernisasi di sektor pertanian menyebabkan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja, yang pada akhirnya meningkatkan angka pengangguran.

Kabupaten Jombang, yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan sektor pertanian dan industri yang berkembang, masih menghadapi permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang cukup signifikan. aktor utama yang menyebabkan kemiskinan di Kabupaten Jombang antara lain adalah rendahnya akses terhadap lapangan pekerjaan yang layak, terbatasnya keterampilan tenaga kerja, serta ketimpangan dalam distribusi pendapatan. BPS Kabupaten Jombang melaporkan bahwa tahun 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,66% dan proporsi penduduk yang menganggur mencapai 9,12%. Karena banyaknya penduduk yang mencari pekerjaan tetapi tidak memiliki pekerjaan baik di bidang pertanian maupun industri, maka tingginya angka pengangguran menjadi salah satu penyumbang utama rendahnya pendapatan daerah tersebut. (Badan Pusat Statistik, 2023).

Penelitian ini mengangkat permasalahan kemiskinan di Kabupaten Jombang karena kondisi tersebut menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Jika berbicara soal pertanian, perdagangan, serta usaha kecil menengah, Kabupaten Jombang kaya akan peluang. Namun, permasalahan pengangguran dan kemiskinan masih menjadi tantangan yang perlu diselesaikan melalui kebijakan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap situasi sosial ekonomi masyarakat dan memberikan solusi yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait untuk mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Jombang dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah tersebut. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi Kabupaten Jombang sehingga dapat memberikan manfaat bagi seluruh warganya.

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yaitu diantaranya: 1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada di wilayah Kabupaten Jombang, 2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada di wilayah Kabupaten Jombang, 3. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada di wilayah Kabupaten Jombang. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menganalisis seberapa pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jombang.

2. Kajian Pustaka atau Penelitian Terkait

Teori Utama (*grand theory*) yang telah dikemukakan Keynes yaitu teori neo-liberal dan teori sosial demokrat, perbedaan dari teori tersebut yakni di dalam teori neo-liberal kemiskinan sebagai permasalahan atau kelemahan individual hal ini berkaitan dengan pendapatan tiap individu seperti malas, bodoh, rendahnya tingkat kecerdasan. Dalam teori ini pengentasan kemiskinan dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Sedangkan teori sosial demokrat yakni memandang kemiskinan sebagai masalah struktural, artinya kemiskinan dikarenakan ketimpangan struktur sosial dan politik serta ketidakadilan sosial. Dalam teori sosial demokrat pengentasan kemiskinan dilakukan dengan cara memberikan pendapatan dasar secara universal dan pemerintah membantu untuk merubah fundamental dalam pola distribusi pendapatan.

3. Metode yang Diusulkan

Pada Peneliti dalam studi ini menggunakan metodologi kuantitatif, yang merupakan strategi untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik melalui penggunaan perangkat lunak statistik. (Wahidmurni, 2017). Menurut Mulyadi (2011) menyatakan bahwa untuk mengevaluasi hipotesis dalam penelitian kuantitatif, pertama-tama seseorang harus mengumpulkan bukti korelasi antara variabel dan pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen. Peneliti mengandalkan data sekunder, yang dikumpulkan dari sumber-sumber relevan seperti lembaga, tinjauan pustaka, jurnal, dan publikasi. Untuk tahun 2012–2023, analisis ini mengandalkan data deret waktu fundamental yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena mengandung berbagai variabel independen. Pengaruh faktor independen terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan menggunakan teknik ini. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan aplikasi SPSS. Tingkat kemiskinan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini,

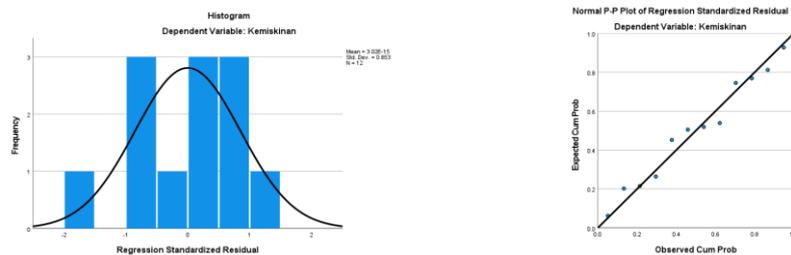
sedangkan pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran merupakan faktor independen.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Regresi model residual dan variabel pengganggu diuji kenormalannya untuk menjamin bahwa variabel tersebut terdistribusi secara normal. Kita dapat menyimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal dengan menggunakan uji T dan F. Temuan uji statistik, khususnya untuk sampel yang lebih kecil, akan dianggap tidak valid jika asumsi ini tidak terpenuhi. Jika nilai signifikansi residual lebih dari 0,05, maka dikatakan mengikuti distribusi normal. (Ghozali, 2013).



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas dengan Analisis Grafik dan P-Plot

Sumber: Output SPSS (diolah)

Data didistribusikan di seluruh grafik histogram dan memiliki tampilan berbentuk lonceng, seperti ditunjukkan pada Gambar 1, yang membuat seseorang menyimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen model regresi lemah. Tidak adanya titik beku antara variabel independen merupakan karakteristik penting dari model regresi yang dibuat dengan baik. Secara statistik, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel independen dalam model regresi ini tidak menunjukkan multikolinieritas dengan nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih tinggi dari 0,10. (Ghozali, 2018:107).

Tabel 1. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	T. PE	0.487	2.053	Tidak terjadi multikolinieritas
	T. pendidikan	0.750	1.333	Tidak terjadi multikolinieritas
	T. pengangguran	0.597	1.675	Tidak terjadi multikolinieritas

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber: Output SPSS 27

Semua variabel bebas memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,10, sesuai dengan Tabel 1 dan hasil perhitungan. Untuk setiap variabel bebas, nilai VIF yang dihitung berada di bawah 10. Itulah sebabnya tidak ada bukti multikolinieritas pada parameter persamaan pertama.

c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah uji statistik yang mencari bukti varians yang tidak sama antara residual dari dua observasi dalam regresi. Heteroskedastisitas adalah tanda regresi yang berhasil. Heteroskedastisitas cenderung muncul jika ada pola yang jelas, seperti ketika titik-titik yang sudah ada menyebar dan kemudian menyusut secara teratur. Heteroskedastisitas tidak ada jika data tidak mengikuti pola tertentu, seperti distribusi titik-titik di atas dan di bawah nilai sumbu Y sebesar 0. (Ghozali, 2018:137-138).

Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,195	0,798		0,244	0,813
T. PE	0,048	0,024	0,700	2,025	0,078
T. pendidikan	-0,072	0,078	-0,259	-0,928	0,381
T. Pengangguran	0,065	0,041	0,497	1,592	0,150

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS 27

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai sig sebesar 0,078, menurut hasil uji heteroskedastisitas (tabel 2 di atas). Nilai sig untuk variabel tingkat pendidikan adalah 0,381. Nilai sig sebesar 0,150 diberikan untuk variabel yang mewakili tingkat kemiskinan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasanya semua variabel independent tidak terjadi heteroskedastisitas karena nilai signifikansi > 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Untuk menentukan apakah asumsi klasik dilanggar, digunakan uji autokorelasi. Ketika residual satu observasi berkorelasi dengan residual observasi lain dalam model regresi, kita katakan bahwa terdapat autokorelasi. Model regresi yang tidak menunjukkan autokorelasi dianggap berkualitas tinggi. (Ghozali, 2018:111-112). Untuk menentukan apakah model regresi menunjukkan tanda autokorelasi, metode D-W (Durbin-Watson) dapat digunakan. Berikut adalah hasil autokorelasi:

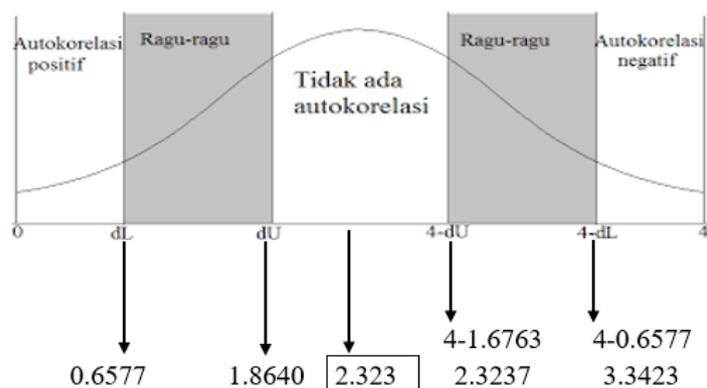
Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,964 ^a	0,930	0,904	0,29546	2,323

a. Predictors: (Constant), PE, T. Pendidikan, T. Pengangguran
 b. Dependent Variable: Kemsikinan

Sumber: Output SPSS 27

Berdasarkan tabel 3 didapati hasil uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson residual persamaan regresi diperoleh nilai DW 2,323. Jumlah data (n) = 12 dan k = 3 (k adalah jumlah variabel independent). Lihat pada tabel DW, tarik n dan k sehingga bertemu pada satu titik. Dari data yang diuji nilai DW tabel sebesar dL = 0,6577 dan dU = 1,8640, sehingga dapat diperoleh seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4. Kurva (DW) Uji Autokorelasi

4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda dapat mengungkap arah hubungan antara variabel dependen dan independen, selain menetapkan kekuatan penelitian. Menurut Ghozali (2018) berikut ini digambarkan sebagai model persamaan regresi linier berganda:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

$$Y = 21,050 - 0,034X_1 + -1,559X_2 + 0,302X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel Kemiskinan
- a = Konstanta
- b1 = Koefisien Regresi Pertumbuhan Ekonomi
- b2 = Koefisien Regresi Tingkat Pendidikan
- b3 = Koefisien Regresi Tingkat Pengangguran
- X1 = Variabel Pertumbuhan Ekonomi
- X2 = Variabel Tingkat Pendidikan
- X3 = Tingkat Pengangguran
- e = Standart error

Berikut ini adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi:

- a. α : Tingkat Kemiskinan = 21,050. Bukti bahwa peningkatan 21.050 dalam variabel dependen dimungkinkan dengan variabel independen yang konstan.
- b. b1 : Koefisien regresi pertumbuhan ekonomi (X1) = 0,034. Masuk akal jika diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,034, yang mengindikasikan hal itu berdampak positif pada tingkat kemiskinan.
- c. b2 : Koefisien regresi upah minimum (X2) = -1,559. Salah satu kemungkinan penafsiran adalah bahwa upah minimum telah turun sebesar -1,559, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
- d. b3 : Koefisien regresi tingkat pengangguran (X3) = 0,302. Apabila tingkat pengangguran meningkat sebesar 0,302%, ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi secara positif oleh tingkat pengangguran.

4.3 Uji Hipotesis

a. Uji F

Untuk mengetahui apakah model tersebut sesuai (fit) digunakan uji F. (Ghozali, 2018). Dengan melihat bagaimana F memengaruhi temuan regresi, kami menjalankan uji F dengan ambang batas signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kesesuaian dan kelayakan model regresi ditentukan oleh nilai signifikansi; nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

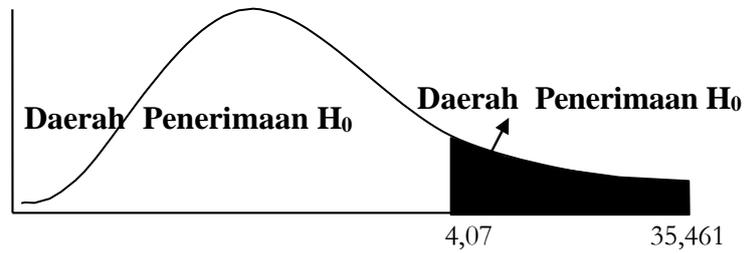
Tabel 4. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,287	3	3,096	35,461	,000^b
	Residual	0,698	8	0,087		
	Total	9,985	11			
a. Dependent Variable: Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), PE, T. Pendidikan, T. Pengangguran						

Sumber: Output SPSS 27

Model tersebut dinilai praktis atau sesuai karena pada tabel 4 terlihat nilai F hitung sebesar 35,461 dan sig 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa “variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat pengangguran secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan”. Dilihat dari nilai f hitung sebesar 35,461, nilai f tabel (α) sebesar 0,05, dan terdapat 3 derajat kebebasan (df1) dan 8 derajat kebebasan (df2), di mana k adalah jumlah variabel bebas, dan 4,07. Kurva distribusi uji f di bawah ini

menunjukkan nilai f hitung sebesar 35,461 > nilai f tabel sebesar 4,07, yang diketahui dari hasil berikut:



Gambar 5. Kurva Distribusi Uji F

Sumber: Output SPSS 27

b. Uji T

Untuk menunjukkan sejauh mana satu variabel bebas menjelaskan sebagian varians variabel terikat, digunakan uji-t Ghozali (2018:98-99). Dengan memeriksa nilai-t dari setiap variabel dalam keluaran regresi, kita dapat melakukan uji-t dengan ambang signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Untuk hasil dengan tingkat signifikansi lebih tinggi dari 0,05, hipotesis nol (yaitu, koefisien regresi tidak signifikan secara statistik) ditolak. Meskipun demikian, hipotesis nol dapat diterima (yaitu, koefisien regresi signifikan) jika nilainya kurang dari 0,05. Untuk setiap koefisien yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, estimasi koefisien standar dan nilai-p ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik T

Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21,050	1,937		10,866	0,000
T. PE	0,034	0,058	0,079	0.590	0.572
T. pendidikan	-1,559	0,189	-893	-8.268	0.000
T. Pengangguran	0,302	0,099	0,369	3.046	0.016

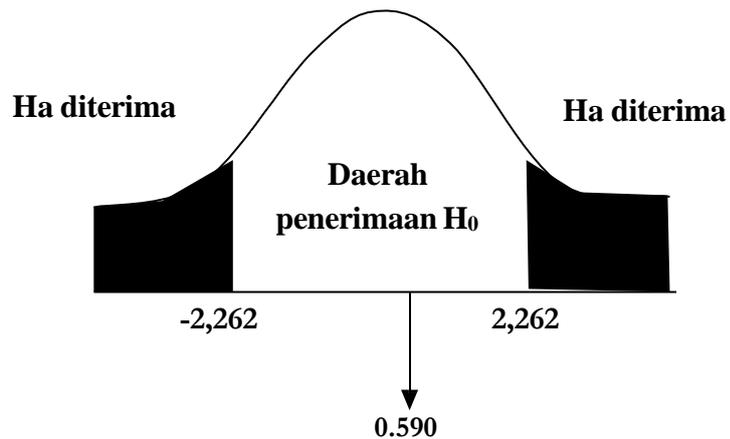
a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Output SPSS 27

Hasil Uji Hipotesis (1)

Nilai t hitung 0,590 < t tabel 2,262 maka dapat disimpulkan bahwa “pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan (Y). Terkait dengan hal tersebut juga didukung pada nilai signifikansi yaitu sebesar 0,572 > 0,05 dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan”.

Karena t-hitungnya adalah 0,590 dan t-tabelnya adalah 2,262 dengan 9 derajat kebebasan (df) (n-k), dapat disimpulkan dari perhitungan parsial bahwa $\alpha/2 = 0,025$. Jelas dari tabel di bawah ini bahwa t-hitung sebesar 0,590 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 2,262.



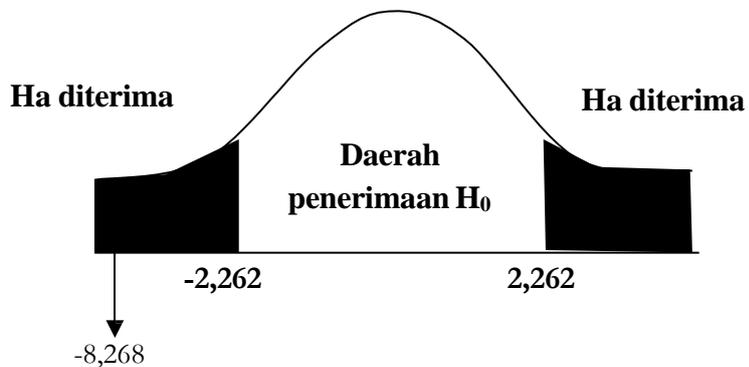
Gambar 6. Kurva Distribusi Uji T (X1)
 Sumber: Output SPSS 27

Dapat disimpulkan pada kurva diatas secara parsial “pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran karena t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{table} ”.

Hasil Uji Hipotesis (2)

Nilai t hitung $-8,268 < t$ tabel $2,262$ maka dapat disimpulkan bahwa “upah minimum (X2) berpengaruh negative terhadap kemiskinan (Y). Terkait dengan hal tersebut juga didukung pada nilai signifikansi yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan”.

Berdasarkan perhitungan parsial, nilai t -tabel adalah $2,262$ dengan 9 derajat kebebasan (df) $(n-k)$, dan nilai t hitung adalah $-8,268$. Seperti yang dapat ditunjukkan pada tabel di bawah, nilai t hitung sebesar $-8,268$ lebih kecil dari nilai t -tabel sebesar $2,262$.



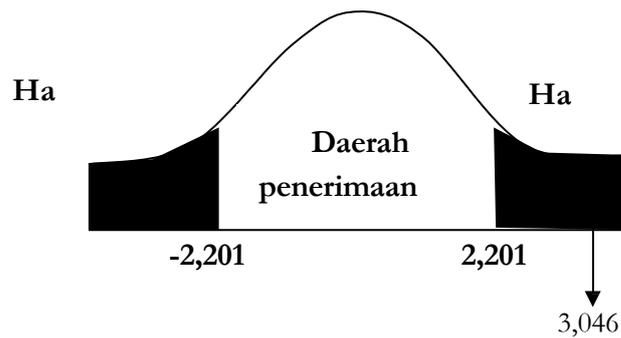
Gambar 7. Kurva Distribusi Uji T (X2)
 Sumber Output SPSS 27

Dapat disimpulkan pada kurva diatas secara parsial “tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena t_{hitung} lebih besar dari pada t_{table} ”.

Hasil Uji Hipotesis (3)

Nilai t hitung $3,046 > t$ tabel $2,262$ maka dapat disimpulkan bahwa “tingkat pengangguran (X3) berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan (Y). Terkait dengan hal tersebut juga didukung pada nilai signifikansi yaitu sebesar $0,016 < 0,05$ dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan”.

Nilai t -tabel adalah $2,262$ dengan 9 derajat kebebasan (df) dan nilai t -hitung sebesar $3,046$ $(n-k)$, sebagaimana ditentukan oleh perhitungan parsial. Berdasarkan data pada tabel, nilai t hitung sebesar $3,046$ lebih besar dari nilai t tabel sebesar $2,262$.



Gambar 8. Kurva Distribusi Uji T (X3)
 Sumber: Output SPSS 27

Dapat disimpulkan pada kurva diatas secara parsial “tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena t_{hitung} lebih besar dari pada t_{table} ”.

c. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) dan ukuran lain tentang seberapa baik model memperhitungkan variabel dependen. Rentang nilai yang mungkin untuk koefisien determinasi adalah 0 hingga 1. Skor yang rendah (R²) menunjukkan bahwa variabel independen hanya dapat memberikan penjelasan terbatas untuk variabel dependen. Nilai-nilai terdekat dari variabel independen hampir memberi tahu kita segalanya tentang bagaimana variabel dependen akan berubah. (Ghozali, 2011).

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,964 ^a	<u>0,930</u>	0,904
a. Predictors: (Constant), PE, T. Pendidikan, T. Pengangguran			
b. Dependent Variable: Kemiskinan			

Sumber: Output SPSS 27

Koefisien determinasi R-kuadrat untuk ketiga variabel adalah sebesar 0,930, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan 93% variasi Tingkat Kemiskinan, sedangkan variabel lainnya hanya mampu menjelaskan 7% sisanya.

4.4 Pembahasan

Hasil analisis yang divalidasi dan diverifikasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi semuanya memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

a. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji t-statistik variabel Pertumbuhan Ekonomi menghasilkan nilai signifikansi 0,572 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t-hitung sebesar 0,590. Bukti dari analisis statistik menunjukkan bahwa “Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-1 ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian menurut Lum Atul Muniroh et. al (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, dan penelitian menurut Aulya Avianty Rahayu et. al (2024) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Garut, dan penelitian menurut Mohammad Khoirul Anam et. al. (2024) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika”.

b. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Nilai t-hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan adalah -8,268 dan nilai signifikansinya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 berdasarkan hasil statistik uji-t. Bukti dari analisis

statistik menunjukkan bahwa “Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-2 diterima”. Tenaga kerja yang terdidik lebih mampu merespons perubahan keadaan dengan cepat. Peluang kerja muncul di mana pun ada kebutuhan akan tenaga kerja manusia dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Posisi yang tersedia Jika ada orang yang secara aktif mencari pekerjaan, mereka dapat dipekerjakan untuk mengisi pekerjaan tersebut. Konsisten dengan penelitian Aulya Avianty Rahayu et. al (2024) bahwa “pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut”.

c. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Uji statistik t variabel Tingkat Pengangguran menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,016, di bawah ambang batas 0,05, dan nilai t hitung sebesar 3,046. Bukti dari analisis statistik menunjukkan bahwa “Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ke-3 diterima”. Hilangnya sumber pendapatan merupakan konsekuensi negatif dari pengangguran karena memaksa para pengangguran untuk mengurangi pengeluaran konsumen mereka. Orang-orang dan keluarga mereka yang menghadapi pengangguran jangka panjang juga dapat mengalami dampak psikologis yang negatif. Alasan utama mengapa semakin banyak orang hidup dalam kemiskinan adalah karena tingginya angka kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan menurut Aulya Avianty Rahayu et. al (2024) bahwa “tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut dan penelitian menurut Mohammad Khoirul Anam et. al. (2024) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Mimika”.

5. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian regresi linier berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Jombang (Y) sebagai fungsi pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pendidikan (X2), dan kemiskinan (X3), terkait dengan permasalahan ini, maka dapat disimpulkan bahwa “pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jombang, tingkat pendidikan menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jombang, dan tingkat pengangguran menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Jombang”.

Daftar Pustaka

- [1] E. B. Bonaraja Purba, Muhammad Fitri Rahmadana, D. D. Diana Purnama Sari, Antonia Klara, N. F. Annisa Ilmi Faried, Darwin Lie, and N. A. N. Noni Rozaini, Rahman Tanjung, *Ekonomi Pembangunan*, 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [2] Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia,” BPS Statistik Indonesia.
- [3] Nurhandayani, “PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KESEMPATAN KERJA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN LUWU TIMUR,” UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR, 2019. [Online]. Available: <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/>
- [4] I. Murdiansyah, “Evaluasi Program Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pada Program Gerdu-Taskin di Kabupaten Malang),” *J. WIGA*, vol. 4, no. 1, pp. 72–92, 2014.
- [5] M. Budhi, S., & Kembar, “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di bali: analisis FEM data panel,” *J. Ekon. kuantitatif Terap.*, vol. 44289., no. 6, p. 1, 2013.
- [6] B. Nafi’ah, “Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019),” *J. Ilm. Ekon. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 1–9, 2021, doi: 10.29040/jiei.v7i2.2206.
- [7] I. K. Trisnu, C. G. S. P., & Sudiana, “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Bali,” *E-Jurnal EP Unud*, 8(11), 2622–2655., vol. 8(11), 2019.

- [8] Wenny Rosalina, "35 Ribu Warga Jombang Tercatat Masih Jadi Pengangguran, Paling Banyak Lulusan SMA dan SMK," RadarJombang.id. [Online]. Available: <https://radarjombang.jawapos.com/berita-daerah/665183934/35-ribu-warga-jombang-tercatat-masih-jadi-pengangguran-paling-banyak-lulusan-sma-dan-smk>
- [9] Badan Pusat Statistik, "PROFIL KEMISKINAN KOTA SEMARANG," BPS Statistik Indonesia. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/Subject/23/Kemiskinan-Dan-Ketimpangan.Html.%0D>
- [10] Wahidmurni, "PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF." [Online]. Available: <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>
- [11] M. Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya (Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them)," *J. Stud. Komun. Dan Media*, vol. 15(1), p. 128, 2011.
- [12] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, 7th ed. Malang: Yogyakarta Badan Penerbit Undip, 2013. [Online]. Available: <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=6188&pRegionCode=UNIKAMA&pClientId=717>
- [13] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. 2018.
- [14] I. Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro," *E-Jra*, vol. 11, no. 11, 2018.
- [15] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- [16] L. A. Muniroh, A. Septiana, and R. Z. Arief, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Bangkalan," *Bul. Stud. Ekon.*, vol. 28, no. 02, p. 197, 2023, doi: 10.24843/bse.2023.v28.i02.p08.
- [17] Aulya Avianty Rahayu and Ria Haryatiningsih, "Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Garut (Tahun 2012-2021)," *Din. Ekon.*, no. 2, pp. 17–23, 2024, doi: 10.29313/jde.v15i1.3076.
- [18] M. K. Anam, M. A. Anugrah, J. B. J. Thenu, and R. Arapi, "the Influence of Economic Growth, Unemployment Rates, Education Levels on Poverty in Mimika District," *COSTING Journal Econ. Bus. Account.*, vol. 7, no. 4, pp. 9062–9070, 2024.